

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang Ketahanan pangan yang mendukung perubahan lingkungan di komunitas RW. 10 Kelurahan Leuwigajah, Kampung Adat Cireundeu menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan uraian yang mendalam terhadap ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dari individu dan kelompok masyarakat di wilayah studi terkait Ketahanan pangan yang telah terjadi di komunitas. Penelitian yang bersifat kualitatif, pada hakekatnya mengamati manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk membangun pernyataan pengetahuan dan makna-makna yang bersumber dari pengalaman aktor kunci sebagai responden mengenai Ketahanan pangan yang telah terjadi di komunitas, serta nilai-nilai sosial dan sejarah di wilayah studi, dengan tujuan untuk membangun pola pengetahuan terkait latar belakang terjadinya ketahanan pangan kampung adat.

Pendekatan metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus merupakan strategi yang cocok menjawab pokok pertanyaan suatu penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why, what, who, when* dan *where* bila peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata (K. Yin, 2002). Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini berkenaan dengan bagaimana (*how*) ketahanan pangan ini terjadi, dan peneliti tidak memiliki kontrol terhadap peristiwa ketahanan pangan yang telah terjadi sebagai objek penelitian, oleh sebab itu pendekatan studi kasus dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1998). Untuk mengambil kesimpulan dalam penelitian ini, diawali dari teori mengenai ketahanan pangan dan pemikiran untuk menguji pertanyaan penelitian untuk kemudian menguatkan atau membatalkan teori (deduktif). Penelitian ini memfokuskan teridentifikasinya proses terjadinya ketahanan pangan yang telah terjadi berdasarkan kerangka

konsep tahapan, siklus dan tipologi ketahanan pangan yang didapatkan dari teori sebelumnya.

Posisi peneliti dalam penelitian ini berada di luar objek penelitian. Peneliti melihat, mengobservasi, memantau objek penelitian sebagai fenomena untuk mengetahui siklus yang menjadi suatu kampung adat menjadi suatu sorotan atau julukan desa ketahanan pangan, namun tidak terlibat secara langsung selama proses ketahanan pangan yang telah terjadi. Peneliti berusaha menggambarkan secara detail dan terperinci terhadap bukti-bukti fenomena yang telah dikumpulkan, dalam berbagai bentuknya, seperti peristiwa, konsep, program dan proses terkait ketahanan pangan berdasarkan berbagai sumber baik itu berupa wawancara responden maupun observasi di wilayah studi.

### **3.1 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data lebih banyak dilakukan secara primer (survey eksplanatori) dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Dimana, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan lapangan (observasi). Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan survey ke RW. 10 Kelurahan Leuwigajah Kampung Cireundeu, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi untuk mendapatkan data kependudukan RW. 10, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, serta untuk mendapatkan dokumen yang dapat memberikan informasi mengenai ketahanan pangan yang telah terjadi di Kampung Adat Cireundeu. Sedangkan pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara *in-depth* (teknik wawancara mendalam) atau semi terstruktur yang akan dilakukan selama 5 (lima) hari kepada aktor-aktor kunci yang terlibat dalam ketahanan pangan agar memperoleh informasi yang diinginkan serta melakukan observasi di wilayah studi untuk mengetahui keadaan lingkungan komunitas setelah terjadi tindakan kolektif warga.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan 36 orang dan semua responden bermukim di Kampung Adat Cireundeu yang berprofesi sebagai petani singkong dan pemilik lahan singkong yang mengkonsumsi Rasi sebagai makanan pokok.

Penelusuran terhadap informasi didapatkan dari jurnal, buku, internet, dan berbagai hasil studi yang terkait dengan topik penelitian ini. Penelusuran informasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung hasil

wawancara dan sebagai tinjauan literatur yang digunakan untuk konsep yang mendasari penelitian ini. Adapun informasi dan data yang ditelusuri terbagi ke dalam dua bagian, antara lain :

### 1) Data Primer (Utama)

Data primer yang dibutuhkan dalam Proposal Tugas Akhir ini adalah :

- a. Tokoh yang mempelopori ketahanan pangan
- b. Tahapan menjadi desa ketahanan pangan
- c. Aktor yang terlibat
- d. Tokoh yang terlibat dalam mempertahankan kehidupan yang berkelanjutan

Adapun sumber data primer ini diperoleh dari :

- a. Tokoh masyarakat
- b. Masyarakat lokal
- c. Penduduk berdasarkan strata
- d. Penduduk berdasarkan jenis kelamin dan jenis pekerjaan
- e. Wawancara terhadap Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (apakah masyarakat kampung adat Cireundeu mendapatkan perhatian khusus atau bagaimana rencana pengembangan yang akan dilakukan untuk masyarakat adat ini) serta survey primer ke kantor Kelurahan Leuwigajah. Bappeda, Dinas Tata Ruang dan Permukiman, Dinas PU, BPN, Diskopindagtan dan dinas terkait lainnya.

### 2) Data Sekunder (Pendukung)

Data Sekunder (Pendukung) merupakan data yang dibutuhkan untuk menunjang ketelitian penelitian dalam Proposal Tugas Akhir. Adapun data-data sekunder yang dibutuhkan meliputi dinas dan badan instansi pemerintah untuk memperoleh data sekunder diperoleh dari :

- a. Kantor Kecamatan Leuwigajah
- b. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
- c. Kelurahan Leuwigajah.
- d. Bappeda.
- e. Dinas Tata Ruang dan Permukiman.
- f. Dinas PU.
- g. BPN
- h. Diskopindagtan dan

- i. Dinas atau badan yang terkait dengan penelitian ini.

Selanjutnya wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai Ketahanan pangan yang terjadi di RW. 10 Kelurahan Leuwigajah Kampung Cireundeu Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara *in-depth* atau semi terstruktur kepada aktor-aktor kunci yang terlibat dalam pembelajaran sosial agar memperoleh informasi yang diinginkan. Wawancara semi terstruktur maksudnya peneliti mengajukan pertanyaan dengan leluasa tanpa ada susunan pertanyaan yang runut dan mengikat namun tetap menggunakan panduan masalah yang akan ditanyakan pada informan. Teknik ini diharapkan dapat menjadikan wawancara yang terjadi lebih terbuka, dan informasi yang didapatkan lebih daripada yang diinginkan namun tidak keluar dari kerangka informasi yang perlu diketahui.

Teknik wawancara *in-depth* (Hariwijaya 2007; 73-74) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana peawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Keunggulannya adalah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahannya adalah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan.

Dari sisi wawancara, yang bersangkutan harus membuat pertanyaan yang tidak menimbulkan jawaban yang panjang dan bertele-tele sehingga jawaban menjadi tidak terfokus. Dari sisi yang diwawancarai, yang diwawancara dapat dengan enggan menjawab secara terbuka dan jujur apa yang ditanyakan oleh pewawancara atau bahkan dia tidak menyadari adanya pola hidup yang berulang yang dialaminya sehari-hari. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan seseorang peneliti saat mewawancarai responden, diantaranya adalah :

- a. Intonasi suara
- b. Kecepatan berbicara
- c. Sensitifitas pertanyaan
- d. Kontak mata
- e. Kepekaan non-verbal

Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu :

- a. *Autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden)
- b. *Aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden)

Responden yang diwawancarai ditentukan dari pengidentifikasian aktor kunci yang terlibat dalam proses pembelajaran sosial dari :

- a. Hasil survey pendahuluan yang dilakukan, yaitu dengan mewawancarai Bapak Emen sebagai sesepuh dari kelompok adat tersebut
- b. Pendekatan "Bola Salju" (*snowball approach*). Dimana pendekatan ini mengibaratkan "bola salju" yang terus menggelinding semakin lama semakin besar. Artinya, peneliti mengumpulkan informasi secara terus menerus mulai dari satu yang semakin lama semakin banyak dan baru akan berhenti jika terjadi pengulangan informasi atau kejenuhan informasi. (Metode Penelitian, Hilda Aziza, 2010. Hal:5)
- c. Hasil penelusuran informasi melalui media cetak ataupun situs-situs internet.

Responden yang diwawancarai terdiri dari 3 kategori, yaitu :

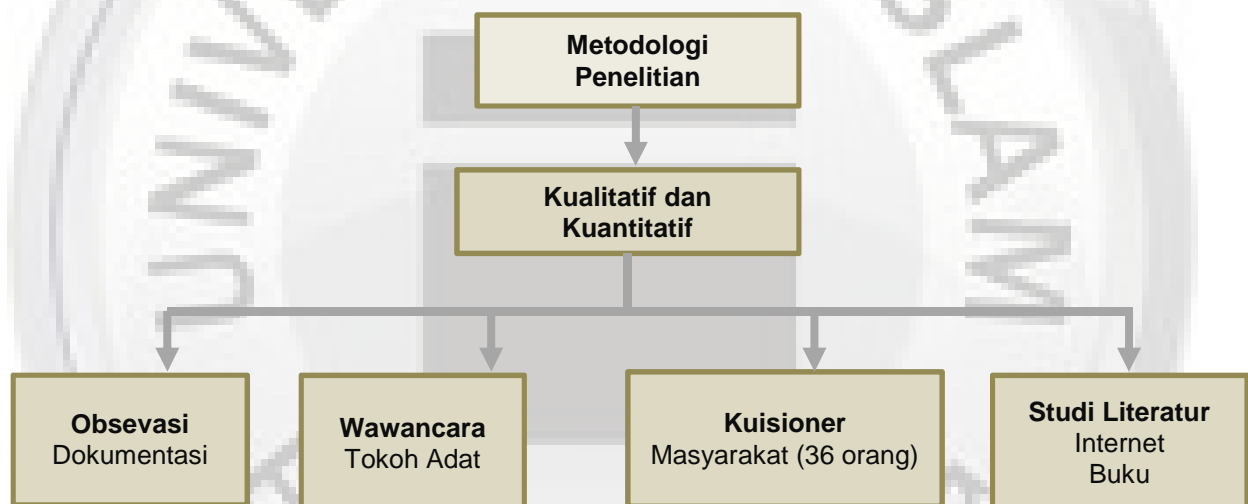
1. Fasilitator, memiliki kriteria sebagai berikut :
  - a. Fasilitator merupakan pihak yang memfasilitasi terjadinya proses ketahanan pangan di kampung adat Cireundeu.
  - b. Terlibat langsung dalam pembelajaran di kampung adat Cireundeu
  - c. Mengetahui gambaran tentang ketahanan pangan yang mengarahkan tindakan kolektif warga dalam mewujudkan perubahan di kampung adat Cireundeu.
2. Kelompok pemuda (kelompok inisiatif), memiliki kriteria sebagai berikut :
  - a. Terlibat langsung dalam pola ketahanan pangan di kampung adat Cireundeu.
  - b. Bagian dari kepengurusan kelompok inisiatif.
  - c. Mengetahui gambaran pola ketahanan pangan yang mengarahkan tindakan kolektif warga dalam mewujudkan perubahan di kampung adat Cireundeu.
3. Warga, memiliki kriteria sebagai berikut :
  - a. Terlibat langsung dalam pembelajaran di komunitas kampung adat Cireundeu.
  - b. Terlibat langsung dalam tindakan kolektif untuk mewujudkan perubahan di kampung adat Cireundeu terkait timbulnya wisatawan.

- c. Mengetahui gambaran tentang ketahanan pangan yang mengarahkan tindakan kolektif warga dalam mewujudkan perubahan di kampung adat Cireundeu sebagai kawasan mandiri.

Berikut ini merupakan tabel kebutuhan data yang disesuaikan dengan sasaran yang ingin dicapai.

### 3.2 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode analisis yang akan dilakukan karena data lebih banyak dilakukan secara *mixed method* kuantitatif dan kualitatif. Dimana, pengumpulan data dilakukan oleh perhitungan dsari data yang didapat dari survey sekunder dan melalui wawancara, kuisisioner pengamatan lapangan (observasi). Maka telah di rumuskan bahwa metoda analisis memakai metoda analisis eksternal dan analisis internal seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 3.1 Metoda Analisis Dan Kebutuhan Data

#### a. Analisis Kepadatan Penduduk

$$\text{Kepadatan penduduk kasar} = \frac{\sum \text{Penduduk}}{\sum \text{Luas Wilayah}}$$

mengacu pada kategori kepadatan penduduk yang diatur dalam UU No. 56/Tahun 1960, menyangkut jumlah penduduk yaitu sebagai berikut :

- 1) 0-50 jiwa/Km<sup>2</sup> dikatakan wilayah tersebut tidak padat
- 2) 51-250 jiwa/Km<sup>2</sup> dikatakan wilayah itu kurang padat
- 3) 251-400 jiwa/ Km<sup>2</sup> dikatakan wilayah itu cukup padat
- 4) >400 jiwa/Km<sup>2</sup> dikatakan wilayah sangat padat



### b. Pendekatan Location Quotient

Pendekatan LQ ini dikembangkan oleh Hildebrand (1940) dan Mace (1950). Pendekatan ini menggunakan Location Quotient (LQ) untuk mengukur kemampuan spesialisasi suatu wilayah satu dibandingkan dengan wilayah lain dalam memproduksi suatu komoditas, oleh karena itu disebut pendekatan LQ. Dalam hal ini, LQ didefinisikan sebagai perbandingan antara proporsi produksi dalam industri  $i$  pada ekonomi lokal terhadap proporsi produksi industri  $i$  pada ekonomi nasional.

$$LQ = \frac{e_i}{e_t} : \frac{E_i}{E_t}$$

Dimana :

LQ = *Location Quotient* untuk industri  $i$

$e_i$  = Tingkat produksi regional untuk industri  $i$  pada tahun  $t$

$e_t$  = Total produksi regional pada tahun  $t$

$E_i$  = Total produksi nasional untuk industri  $i$  pada tahun  $t$

$E_t$  = Total produksi nasional pada tahun  $t$

- Jika  $LQ = 1$  Maka Produksi hanya mencukupi kebutuhan lokal dan bukan wilayah basis, maka disimpulkan wilayah ini hanya dapat mencukupi kebutuhan wilayahnya.
- Jika  $LQ < 1$  Maka produksi tidak dapat mencukupi kebutuhan lokal dan bukan wilayah basis, maka disimpulkan wilayah ini harus mengimport untuk mencukupi kebutuhannya.
- Jika  $LQ > 1$  Maka produksi memiliki suatu kondisi produksi lokal relatif lebih besar dibanding industri regional dan mendorong ekspor ke wilayah lain.

c. Analisis Surplus Defisit pangan =  $\frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Jumlah Produksi Singkong}}$

d. Analisis perbandingan Karbohidrat Beras dengan Rasi (Beras Singkong)

e. Analisis kuisioner menggunakan teknik matematika sederhana.

f. Analisis kualitatif untuk kearifan lokal Kampung Adat Cireundeu.